

**ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG
BERPENGARUH TERHADAP PENGELUARAN
WISATAWAN MANCANEGERA PADA
INDUSTRI PARIWISATA INDONESIA**

Tesis

**Program Studi
Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan**



Oleh :

**RASTIYONO DP
C4B004003**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
S E M A R A N G
J U N I 2006**

ABSTRACT

Tourism has been recognized as an important industry in Indonesia, tourism receipts ranks a close second to Oil and Gas parts export and they are many times that garment exports.. At a regional level, Indonesia ranks, behind only Singapore and Malaysia in tourist receipt and arrivals. Tourist to Indonesia spend relatively less per day than tourist to some other ASEAN destination. In 2004, 5.321.165 tourist visited to Indonesia and expenditure US \$ 901,66 per visit.. The Government target inbound tourism revenue to increase by 10 fiscal year.2007.

The research was aimed at analyzing the affects of exchange rate, GDP, length of stay and the tourist that come with group tour for tourist expenditure. An empirical analysis tourist spending of five tourist generating countries using OLS and ECM. The estimation error correction model provided information suggesting that the exchange rate, the Gross Domestic product, length of stay and the tourist that come with group tour had the significant effect in the short term

We assembled data on these variable for five countries that send tourists to Indonesia, they are Singapore, Malaysia, Japan, South Korea and Australia. Data for all other variable are taken from *Indonesia Tourism Statistical Report* 1985-2004, *Statistical Report on Visitor Arrival to Indonesia 1996 & 2003* published by Tourism Authority of Indonesia.

Analyzed time-series data for tourist generating countries found Exchange rate are significant and negative effect on expenditure of tourists from Singapore,

Japan and South Korea. GDP are significant and positive effect on expenditure of tourists visiting to Indonesia. Length of stay are significant and positive effect on expenditure of tourists from Singapore, Malaysia, South Korea and Australia, Package tour (group tour) are significant and positive effect on expenditure of tourists from Malaysia and South Korea

Keyword : Tourism demand, Daily Expenditure, Length of stay, Tourist generating countries,

BAB I.

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara berkembang seperti Indonesia dalam usahanya membangun perekonomiannya dihadapkan pada suatu persoalan yaitu salah satunya adalah keterbatasan akan suatu devisa sebagai sumber pendanaan dalam pembangunan . Hal ini disebabkan masih adanya kecenderungan menggantungkan perolehan devisa dari ekspor komoditi minyak dan gas bumi. Padahal nilai ekspor barang-barang itu cenderung berfluktuasi mengikuti mekanisme harga pasar internasional.

Menyadari hal tersebut diperlukan suatu alternatif kebijakan agar dapat keluar dari permasalahan ketergantungan pada ekspor migas, yakni diperlukan suatu terobosan yang lebih konstruktif dengan jalan mengembangkan sektor non migas. Salah satu sektor yang mempunyai prospek yang dapat diandalkan adalah sektor pariwisata. Pariwisata sering diistilahkan oleh para ahli ekonomi sebagai ekspor yang tidak kentara (*invisible export*), karena kemampuannya untuk mendatangkan devisa tidak kalah dengan kegiatan ekspor komoditi yang sesungguhnya, disamping itu juga dapat meningkatkan pendapatan pajak negara. Hal ini terbukti pada saat krisis ekonomi nasional sektor pariwisata ternyata masih tetap mampu memberi kontribusi terhadap perekonomian nasional dan daerah (

Laporan Akhir *Passenger Exit Survey* 2004, Kemeterian Kebudayaan dan Pariwisata, hal : 2)

Dalam kebijakan pembangunan pariwisata diupayakan pengembangan berbagai komponen kepariwisataan., mengingat sektor pariwisata di masa datang akan menjadi semakin penting untuk menjadi andalan, yaitu sebagai lokomotif perekonomian. Hal tersebut sejalan dengan prediksi dan analisa *World Tourism Organization* (WTO) yang menegaskan bahwa sektor Pariwisata telah menjadi industri yang prospektif dan kompetitif di abad 21 ini. Fenomena tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa kemajuan teknologi serta peningkatan kesejahteraan masyarakat di berbagai wilayah telah mendorong pertumbuhan yang sangat pesat pada angka mobilitas wisatawan internasional dari tahun ke tahun. Sehingga diperkirakan angka pergerakan wisatawan internasional akan mencapai 855 juta orang pada tahun 2005 ini. Dari jumlah tersebut Asia Timur dan Pasifik akan memperoleh 174 juta atau 20% dan sebanyak 80% merupakan perjalanan intra regional seperti Asia Timur dan Pasifik (Review RIPP Propinsi Jawa Tengah, 2003, hal : 5)

Prestasi yang telah dicapai pariwisata Indonesia dalam meningkatkan laju perkembangan ekonomi sebagaimana yang diungkapkan dalam Neraca Satelit Pariwisata Nasional (NESPARNAS) yang disusun oleh Badan Pusat Statistik tahun 2003 (dikutip pada buku Laporan Akhir Pengumpulan Data Kepulangan Wisatawan

Mancanegara tahun 2004, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004, halaman 2

), adalah sebagai berikut :

“Perolehan devisa dari kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2002 sebesar Rp.38,1 trilyun, mampu menciptakan dampak terhadap : *Pertama*, Output total (produksi barang dan jasa) sebesar Rp. 64,28 trilyun, artinya bahwa angka dampak ganda sebesar Rp. 1,68 trilyun; *Kedua*, Kontribusi terhadap PDB Indonesia sebesar 5,37% yaitu Rp. 30,15 trilyun (Total PDB Indonesia Rp. 1..610,01 trilyun); *Ketiga*. Kontribusi terhadap kesempatan kerja sebesar 2,3 juta orang atau 2,5% dari jumlah tenaga kerja nasional (91,65 juta orang); *Keempat*, Kontribusi terhadap penciptaan pajak tidak langsung Rp.1, 68 trilyun atau 1,78% dari total pajak nasional (Rp. 71,19 trilyun)”

Sedangkan perkembangan kontribusi pariwisata dalam menghasilkan devisa negara (*Foreign Exchange Earning*) menunjukkan peningkatan yang cukup meyakinkan, bahkan menduduki peringkat ke dua dalam total ekspor Indonesia seperti berikut :

Tabel 1.1
Kontibusi Pariwisata dalam Perolehan Devisa Indonesia
(dalam milyar US \$)

JENIS EXPORT	2002	2003	2004
1. Minyak dan Gas Bumi	12,29	13.65	15.59
2. Pariwisata	4,50	4.04	4.80
3. Garments	3,57	3.89	4,27
4. Industri Kayu	1,62	3,16	3,41
5. Industri Elektronik	-	3,12	3,23
Kontribusi terhadap total Export (%)	10,2	10,31	10,74

Sumber : Data Base Pariwisata Indonesia 2005, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta.

Sumbangan pariwisata selama tiga tahun terakhir terhadap total export sebesar 10,21 % (2002), 10,31% (2003) dan 10,74% (2004) dengan nilai perolehan devisa sebesar 4,50 milyar US dolar, 4,04 milyar US dolar dan 4,80 Milyar US dolar. Dari jenis ekspor yang menghasilkan devisa, posisi pariwisata telah meningkat sebagai penghasil devisa terbesar kedua setelah ekport Minyak dan Gas Bumi. Semakin besarnya perolehan devisa tersebut tidak terlepas dari meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dari tahun ke tahun. Namun dari segi kuantitatif angka-angka kunjungan wisatawan asing tersebut masih relatif kecil bila dibandingkan dengan negara tetangga di kawasan ASEAN seperti Thailand , Singapura maupun Malaysia. Perbandingan jumlah wisatawan mancanegara di beberapa Negara ASEAN maupun Asia Pasific dapat dilihat dalam tabel 1.2 berikut :

Tabel 1.2
Distribusi Kedatangan Wisatawan di Negara Kawasan Asia Pasifik
Tahun 1998-2003

Sumber : Compedium Of Tourism Statistic
<http://www.atkearney.com/>

Menurut angka kunjungan wisatawan mancanegara dalam tabel 1.2., mengindikasikan bahwa Indonesia masih tertinggal dalam jumlah wisatawan internasional dibandingkan dengan negara ASEAN khususnya Malaysia, Singapura maupun Thailand . Namun bila melihat komposisi jumlah wisman yang berkunjung

Negara	Jumlah Kunjungan Wisatawan (orang)					
	1998	1999	2000	2001	2002	2003
Australia	4.167.000	4.459.000	4.931.000	4.843.000	4.420.000	4.354.000
Indonesia	4.606.000	4.728.000	5.064.000	5.156.000	5.033.000	4.467.000
Jepang	4.106.000	4.438.000	4.757.000	4.772.000	5.239.000	5.212.000
Singapura	5.631.000	6.258.000	6.917.000	6.726.000	6.997.000	5.705.000
Korea Slt	4.250.000	4.660.000	5.322.000	5.147.000	5.347.000	4.754.000
Thailand	7.843.000	8.651.000	9.579.000	10.133.000	10.873.000	10.082.000
Malaysia	5.551.000	7.931.000	10.222.000	12.775.000	13.292.000	10.577.000
Philipina	2.149.000	2.171.000	1.992.000	1.797.000	1.993.000	1.907.000

ke Indonesia menunjukkan peningkatan yang sangat berarti dari tahun 1998 s/d 2001.

Hanya pada tahun 2002 -2003 terjadi penurunan karena adanya terror bom, namun pada tahun 2004 terjadi peningkatan kembali dengan jumlah kunjungan sebesar 5.321.165 wisman, dengan perolehan devisa sebesar 4,80 milyar US dolar. Kemudian pada tahun 2005 kembali lagi terjadi penurunan jumlah kunjungan 5.006.397 wisman , perolehan devisa 4,5 milyar US dolar.

Selain jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang mempengaruhi perkembangan pariwisata Indonesia, juga tidak kalah penting adalah keberadaan wisatawan nusantara. yaitu penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan untuk mengunjungi obyek dan daya tarik wisata di dalam negeri. Keberadaan wisatawan nusantara juga ikut andil dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Pada tahun 2002 sekitar 105,4 juta wisatawan nusantara (wisnus) telah melakukan 198,5 juta perjalanan dengan total pengeluaran sekitar Rp. 68,8 trilyun. Pada tahun 2003 meningkat menjadi 106,9 juta wisnus melakukan 201,3 juta perjalanan dengan total pengeluaran sebesar Rp. 70.3 trilyun. Berikut ini jumlah perjalananan dan pengeluaran wisatawan yang dirinci dalam tabel 1.3 :

Tabel 1.3
Jumlah Perjalanan dan Pengeluaran Wisatawan Nusantara
Tahun 2002-2005

Tahun	Jumlah Wisnus (jutaan)	Jumlah Perjalanan (Jutaan)	Total Pengeluaran (trilyun)
2002	105.4	198.5	Rp. 69.8
2003	106.9	201.3	Rp. 70,9
2004	108.3	204.1	Rp. 77.8
2005	109.9	206.8	Rp. 86,6

Sumber : BPS , 2005

Di samping sebagai penghasil devisa, aktivitas pariwisata juga memberikan manfaat pada sektor lain seperti pertanian, industri, angkutan dan komunikasi, jasa keuangan dan sebagainya. Yaitu menjadi pasar input dari produk yang dihasilkan sektor-sektor lain, yang sangat dibutuhkan untuk kepentingan konsumsi pariwisata.. Penjelasan hal ini nampak dari angka-angka dalam Produk Domestik Bruto (PDB)

dari jenis lapangan usaha yang diserap oleh pariwisata sebesar 10,24% dengan nilai sebesar Rp. 90.779,60 milyar. Berikut ini gambaran kontribusi pariwisata terhadap sektor –sektor terkait dalam struktur Produk Domestik Bruto yang disajikan dalam bentuk tabel 1.4. :

Tabel 1.4
Distribusi Prosentase Peranan sektor Pariwisata dalam Menyerap Lapangan Usaha sektor lain dalam Produk Domestik Bruto (PDB), tahun 2004

No.	LAPANGAN USAHA SEKTOR	PDB	
		NILAI (MILYAR) (Rp)	kontribusi dari Pariwisata (%)
1.	Hotel & akomodasi lain	609,78	3,45
2.	Restoran dan sejenis	1.829,33	3,41
3.	Jasa Angkutan & komunikasi	2.550,69	3,97
4.	Jasa Penunjang Angkutan	680,60	0,09
5.	Jasa Hiburan dan Budaya	867,06	0,33
6.	Jasa Keuangan	1.106,14	0,02
7.	Produk Pertanian	12,15	0,37
8.	Produk Industri	6.222,53	0,95
9.	Produk Pertambangan	-	-
10.	Listrik, gas dan air	814,54	0,14
11.	Marjin Distribusi & Perdag	-	-
12.	Jasa lain	76.086,79	0,52
	J u m l a h	90.779,60	10,24

Sumber : Kantor Kementerian Budaya dan Pariwisata, diolah.

Menurut tabel 1.4 tersebut di atas, sektor pariwisata memberikan sumbangan sebesar 10,24% pada PDB. Sedangkan lapangan usaha sektor lain yang mampu diserap pariwisata adalah Jasa Angkutan dan komunikasi (3,97%), Jasa Penunjang Angkutan (0,09%). Jasa Hiburan dan Budaya (0,33%), Jasa Keuangan (0,02%),

Produk Pertanian (0,37%), Produk Industri (0.95%), Listrik, gas dan air (0,14%) dan Jasa lain seperti Travel biro, pramuwisata, toko cinderamata dll (0,52%). Sektor-sektor yang disebutkan di atas adalah tidak terkait secara langsung dengan kegiatan pariwisata, melainkan untuk menunjang aktivitas wisata terutama untuk kebutuhan perjalanan wisatawan. Sektor usaha yang berkaitan langsung dengan kegiatan pariwisata di atas yaitu Jasa Hotel dan akomodasi, Restoran dan sejenisnya yang masing-masing menyumbangkan 3,45% dan 3,41%. Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa aktivitas pariwisata menjadi peluang usaha maupun peningkatan produksi pada sektor lain berupa barang dan jasa yang sangat dibutuhkan oleh sektor pariwisata. Dengan kata lain aktifitas pariwisata memberikan dampak ganda (*multiplier effect*), semakin berkembang sektor pariwisata akan mendorong peningkatan kegiatan usaha dan produksi sektor lain.

Dalam rangka meningkatkan laju pertumbuhan sektor pariwisata terutama dalam perolehan devisa, pemerintah Indonesia telah menetapkan target untuk kurun waktu lima tahun ke depan. (dikutip dari *Statistical Report on Visitor Arrival to Indonesia 1996 & 2003* dalam Makalah Konsepsi Pengembangan Kepariwisata Indonesia, Dep. Kebudayaan dan Pariwisata, hal 20). Yaitu pada tahun 2006 jumlah wisman yang datang sebesar 7 juta orang, tahun 2007 sebesar 8 juta orang dan selanjutnya 2009 menjadi 10 juta orang, jumlah rata-rata pengeluaran per kunjungan sebesar US\$ 1000. Proyeksi tersebut di dasarkan pada pertimbangan bahwa pada akhir-akhir ini stabilitas keamanan dan politik semakin membaik,

sehingga dapat diharapkan tingkat pertumbuhan kunjungan wisman dan perolehan devisa akan terus bertambah dimasa yang akan datang. Seperti kita ketahui bahwa pariwisata sangat rentan terhadap isu negatif maupun masalah keamanan, sebagai contoh adanya instabilitas keamanan pada tahun 1998 (krisis politik) dan tahun 2002 (teror bom Bali) pariwisata Indonesia mengalami masa suram yang berakibat tingkat pertumbuhan arus kunjungan wisman dan perolehan devisa menjadi negatif. Hal ini dapat dilihat melalui angka –angka dalam tabel 1.5 berikut :

Tabel 1. 5
Tingkat pertumbuhan Kunjungan Wisman , Perolehan Devisa,
Pengeluaran Wisman dan Lama Tinggal tahun 1991-2003

Tahun	Wisman	Devisa US\$ juta	Pengeluaran (US \$)		Lama Tinggal	Pertumbuhan (%)	
			Per Visit	Per hari		Wisman	Devisa
1991	2.569.870	2.522,01	981,38	82,89	11,84	18,02	19,79
1992	3.064.161	3.276,19	1.069,85	96,56	11,08	19,23	29,98
1993	3.403.138	3,986,58	1.171,73	109,92	10,66	11,06	21,61
1994	4.006.312	4.785,26	1.194,43	113,63	10,33	17,72	20,03
1995	4.324.229	5.228,34	1.208,08	118,42	10,21	7,94	9,26
1996	5.034.472	6.307,69	1.252,90	119,32	10,50	16,42	20,64
1997	5,185.243	5.321,46	1.026,27	97,26	10,55	2,99	-15,64
1998	4.606.416	4.321,09	940,18	102,42	9,18	-11,16	-18,61
1999	4.727.520	4.710,22	996,34	94,80	10,51	2,63	8,75
2000	5.064.217	5.749,80	1.141,61	92,50	12,26	7,12	22,05
2001	5.153.620	5.426,62	1.053,36	100,42	10,50	1,77	-5,57
2002	5.033.400	4.305,56	855,40	94,62	9,04	-2,33	-20,66
2003	4.467.021	4.037,03	903,74	95,43	9,47	-11,25	-6,24
2004	5.321.165	4.797,88	901,66	95,17	9,47	19,12	18,85

Sumber : Statistik Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta, 2003

Tingkat pertumbuhan kunjungan wisman maupun perolehan devisa pada tahun 1991 sampai dengan 1996 dalam tabel 1.5 menunjukkan tingkat pertumbuhan yang positif, kemudian pada tahun 1998 karena adanya krisis ekonomi dan politik yang

diikuti *travel warning* dari beberapa negara melarang warganya agar tidak melakukan kunjungan ke Indonesia. Akibatnya terjadi penurunan tingkat kunjungan wisman yang berdampak dunia usaha kepariwisataan nasional mengalami masa suram atau kerugian yang besar karena adanya pembatalan pesanan seperti akomodasi, penerbangan, paket tour dll. Hal yang serupa juga terjadi pada tahun 2002 karena peristiwa teror bom di Bali. Sedangkan tingkat pengeluaran wisman per kunjungan (*visit*) bervariasi dari tahun 1991 sampai dengan tahun 2003 dengan jumlahnya nominalnya turun –naik. Jumlah rata-rata pengeluaran per kunjungan tertinggi pada tahun 1996 sebesar US \$1.252,90 dengan rata-rata pengeluaran per harinya sebesar US \$ 119, 32 dan rata-rata lama tinggal (*length of stay*) 10,50 hari. Angka terendah terjadi pada tahun 2003 dengan nilai rata-rata pengeluaran per kunjungan sebesar US \$ 903,74 dan rata-rata pengeluaran per hari US \$ 95, 43 dengan rata-rata lama tinggal 9,47 hari.

Mengamati laju pertumbuhan pariwisata nasional terutama dalam perolehan devisa, posisi Indonesia belum menjadi yang terbesar diantara negara-negara ASEAN. Sebagai perbandingan dengan negara-negara ASEAN lain seperti Malaysia, Singapore, Thailand dalam mengelola potensi wisata cukup baik, sehingga perolehan devisa pariwisatanya jauh lebih tinggi daripada Indonesia. Menurut data dari ASEAN Statistical Yearbook, 2004 posisi penerimaan devisa pada negara-negara yang tergabung dalam kawasan ASEAN seperti dalam tabel 1.6 menggambarkan bahwa Indonesia pada dua tahun terakhir, yaitu pada tahun 2001

total penerimaan devisa sebesar US \$ 5.428,6 juta kemudian pada tahun 2002 turun menjadi US \$ 4.305,6 juta. Sedangkan rata-rata pengeluaran per kunjungan wisatawan mancanegara sebesar US \$ 1.053,30 dan US \$ 855,40. Dari rata-rata pengeluaran wisatawan per hari Indonesia jumlah relatif kecil dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya.

Tabel 1.6
Penerimaan Devisa Pariwisata di Negara-negara ASEAN
Tahun 2001-2002

Negara	DEVISA (US \$ million)		Pengeluaran/kunjungan (US \$)		Per hari (US \$)
	2001	2002	2001	2002	2002
Kamboja	296,0	379,0	489,25	481,57	na
Indonesia	5.428.6	4.305.6	1.053,30	855,40	94,62
Laos	103.8	113.4	154,00	154,07	na
Malaysia	6.790.0	6.784.5	531,51	510,42	96,80
Myanmar	90.0	99.0	439,02	456,22	na
Philipina	1.722.7	1.740.1	958,65	900,07	200,02
Singapore	5.350.0	5.176.5	711,53	684,09	213,78
Thailand	6.730.8	7.529.9	895,17	697,28	111,89
Vietnam	1.370.0	1.560.0	742,49	593,61	185,50
Brunai	na	na	na	na	na

Sumber : ASEAN Statistical Yearbook, 2004, hal 12

Keterangan : na (not available)

Suatu hal yang cukup penting untuk dikaji pada rata-rata tingkat pengeluaran wisatawan adalah mengetahui pola konsumsi wisman selama perjalanan wisata serta berapa jumlah uang yang dibelanjakan untuk keperluan akomodasi, makan dan minum, membeli cinderamata , transport lokal (penerbangan domestik, kapal laut, kendaraan bermotor/taxi) , paket wisata lokal, hiburan dll. Berikut ini

gambaran pola pengeluaran wisman dalam mengkonsumsi kebutuhan-kebutuhannya melalui distribusi rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara berdasarkan hasil survey Kantor Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (buku Laporan akhir Pengumpulan Data Kepulangan Wisatawan Mancanegara / *Passenger Exit Survey 2004* , hal:40) seperti pada tabel 1.7 berikut :

Tabel 1.7
Distribusi dan Rata –rata Pengeluaran Wisatawan Mancanegara di Indonesia pada Tahun 2003-2004

No	Jenis Pengeluaran	Jumlah Rata-rata Pengeluaran (US \$)		(%) distribusi pengeluaran	
		2003	2004	2003	2004
1	Akomodasi	378,39	354,52	41,87	39,32
2.	Makan & minum	174,45	172,09	19,30	19,08
3.	Penerbangan lokal	36,80	30,89	4,07	3,37
4.	Transport lokal	39,40	33,62	4,36	3,73
5.	Belanja Souvenir	167,95	190,46	18,58	21,12
6.	Hiburan	41,92	44,98	4,64	4,99
7.	Kesehatan	10,36	9,66	1,15	1,07
8.	Pendidikan	2,82	2,41	0,31	0,27
9.	Paket Wisata lokal	6,11	8,00	0,68	0,89
10.	Tamasya	18,46	18,19	2,04	2,02
11.	Pramuwisata	4,64	4,57	0,51	0,51
12.	Lain-lain	22,44	32,26	2,48	3,58
	Rata-rata	903,74	901,66	100,00	100,00

Sumber : Laporan Akhir Passenger Exit Survey 2004, Kemeterian Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta.

Rata-rata pengeluaran wisman sebesar US \$ 901,66 tersebut didistribusikan antara lain : Bagian terbesar (58,40%) untuk biaya akomodasi dan makan –minum selama di Indonesia. Dibandingkan dengan tahun 2003, porsi tersebut mencapai 61,17% , angka ini sedikit menurun. Porsi pengeluaran lain yang cukup besar

adalah belanja cinderamata yang mencapai total 21,12 % dari total pengeluaran, dibandingkan dengan tahun 2003 (18,58%) porsi pengeluaran ini tercatat naik. Pengeluaran untuk komponen lainnya mengambil porsi yang relatif kecil dari keseluruhan uang yang dibelanjakan wisatawan untuk memenuhi kebutuhan perjalanannya..

Dari keseluruhan gambaran tersebut di atas, bahwa sektor pariwisata di masa datang memiliki prospek cukup penting dalam memacu pertumbuhan ekonomi nasional. Sejalan dengan hal tersebut pemerintah perlu menetapkan kebijakan yang mengarah pada pemantapan citra Indonesia sebagai negara tujuan wisata (destinasi) yang aman, tertib, nyaman dan ramah lingkungan disertai dengan pengembangan destinasi yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Agar dapat bersaing dengan negara –negara ASEAN lain dalam menarik kedatangan wisatawan mancanegara maupun dalam meningkatkan perolehan devisa negara. Pengembangan destinasi serta aksesibilitas merupakan hal yang sangat penting mengingat Indonesia memiliki kekayaan sumber daya wisata alam dan budaya sangat besar dan beragam serta memiliki kekhasan yang tinggi. Sumber daya wisata akan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Indonesia. Dalam menyerap pasar wisata internasional, pemerintah menetapkan kebijakan dalam promosi yaitu dengan melakukan konsentrasi promosi pada beberapa negara Asia-pasifik, Eropa Barat dan Amerika Utara sebagai target pasar utama (*Major Market*).

Sejauh ini pasar wisata yang menjadi target dalam promosi, menurut hasil survey Kantor Kementerian Budaya dan Pariwisata dan BPS menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara terbanyak berasal dari 10 negara nampak dalam tabel 1.8 :

Tabel 1.8
10 Negara Pasar Utama Wisatawan Mancanegara Berkunjung ke Indonesia Pada Tahun 2000 -2004.

Negara Asal Wisatawan	Jumlah Wisatawan				
	2000	2001	2002	2003	2004
1. Singapura	1.427.886	1.447.132	1.435.173	1.469.282	1.619.572
2. Malaysia	475.845	484.692	476,564	466.811	482.509
3. Jepang	643.794	611.314	679,607	463.088	652.854
4. Taiwan	356.436	391.696	384,062	381.877	368.680
5. Australia	459.994	397.982	384,667	269.538	444.040
6. Korsel	213.762	212.233	218,155	201.741	246.545
7. USA	175.379	177.869	175,474	130.276	162.627
8. Jerman	151.897	159.881	166.501	113.895	152.063
9. Inggris	161.662	189.027	173,132	98.916	128.578
10. Belanda	105.109	114.656	125,855	91.446	107.919
Total (Perubahan)	4.171.764	4.186.482 (0,35%)	3.835.129 (-8,39%)	3.686.870 (-3,87%)	4.365.387 (15,54%)

Sumber : Deputi Bidang Akuntabilitas ,Statistik Kebudayaan dan Pariwisata, Dep. Kebudayaan dan Pariwisata, 2005, hal 140, diolah

Angka kunjungan dalam tabel 1.8 di atas, dapat dijelaskan bahwa setelah tragedi bom Bali 2002 Indonesia sebagai suatu destinasi dalam meraih pangsa pasar

wisatawan mancanegara dari 10 negara pasar utama cenderung menurun. Pada tahun 2003 menunjukkan penurunan rata-rata tingkat kunjungan sebesar -3,87%, Sedangkan lama tinggal (*length of stay*) wisman yang merupakan variable penting untuk mengukur besaran pengeluaran wisman selama di Indonesia dari 10 negara pasar utama masih di atas 10 hari seperti dalam tabel 1.9 berikut :

Tabel 1.9
Rata-rata Lama Tinggal Wisman Menurut Negara Asal Wisatawan
Tahun 2003 dan 2004

Negara Asal Wisatawan	Rata-rata Lama Tinggal (hari)		
	2002	2003	2004
1. Singapore	4,23	5,82	4,32
2. Malaysia	5,52	5,79	6,08
3. Jepang	7,31	8,41	8,13
4. Taiwan	6,46	8,64	7,08
5. Australia	9,41	11,27	11,08
6. Korsel	7,21	7,52	8,21
7. USA	11,10	12,23	12,40
8. Jerman	12,89	14,98	13,97
9. Inggris	13,33	14,27	13,32
10. Belanda	15,53	17,94	18,11
Rata-rata	9,30	10,69	10,27

Sumber : Passenger Exit Survey 2004, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta, hal. 67

Pada dasarnya lama tinggal dipengaruhi dua aspek, yakni (1) maksud kunjungan dan (2) jarak geografis antara negara tempat tinggal wisman dengan negara yang dikunjungi. Data pada tabel 1.9 diatas menunjukkan wisatawan Belanda tercatat lama tinggal tertinggi yakni 18,11 hari, sementara itu wisatawan Singapore yang jumlahnya paling besar, mencatat lama tinggal terpendek yakni 4,32

hari. Pada umumnya wisatawan asing yang berada di Indonesia relatif lebih lama dengan lama tinggal (*length of stay*) rata-rata berkisar 10 hari ke atas. Hal ini sangat menguntungkan bagi industri pariwisata Indonesia. Karena dengan semakin tinggi lama tinggalnya, maka diharapkan besaran pengeluaran wisman akan semakin banyak.

Meskipun tingkat kunjungan wisatawan mancanegara dari 10 negara pasar utama cenderung turun yaitu dari tahun 2001 - 2003 (tabel 1.8) sebesar 0,35% menjadi -8,39% dan -3,87%, dengan rata-rata lama tinggal 9,30 hari (th. 2002); 10,69 hari (th 2003) dan 10,27 hari (th 2004) seperti yang disebutkan pada tabel 1.9 di atas. Pada tahun 2002 rata-rata lama tinggal hanya 9,30 hari, disebabkan banyak wisatawan yang meninggalkan Indonesia sebelum habis masa liburannya karena adanya tragedi bom Bali.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan wisatawan asing akan memberikan dampak positif dalam memacu perkembangan industri pariwisata nasional seperti industri perhotelan, jasa perjalanan, restoran dan usaha obyek atau atraksi wisata serta perekonomian masyarakat pada umumnya seperti usaha kerajinan, perdagangan dan sebagainya. Ketersediaan produk wisata seperti sarana akomodasi, biro perjalanan, angkutan wisata, restoran, money changer, kios cinderamata, pramuwisata dan lain sebagainya menjadi suatu pertimbangan penting bagi wisatawan. Karena ketersediaan produk wisata tersebut akan menjadi acuan dalam menentukan pilihan wisatanya. Keberadaan produk wisata dari segi kuantitas maupun kualitas akan menjadi daya tarik

tersendiri dan mendorong motivasi wisatawan mancanegara datang ke Indonesia. Sedangkan rendahnya kualitas pelayanan dan minimnya prasarana dan sarana wisata akan membawa suatu konsekuensi pada citra buruk pariwisata Indonesia sebagai negara tujuan wisata.

Di sisi lain semakin besar tingkat kunjungan wisatawan mancanegara, maka produk wisata yang dibutuhkan oleh wisman semakin banyak dan bervariasi, selanjutnya untuk pemenuhan kebutuhan ini akan terkait dengan nilai sejumlah uang yang dibelanjakan oleh wisatawan selama dalam perjalanan wisata. Dengan semakin banyaknya transaksi pembelian secara langsung akan memberikan manfaat bagi kelangsungan industri pariwisata. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengeluaran wisman selama melakukan perjalanan wisata menjadi pendapatan bagi usaha jasa yang memberikan layanan wisata kepada wisatawan.

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa pariwisata sebagai salah satu instrumen penghasil devisa dan pendapatan asli daerah, serta memberikan prospek yang cukup cerah bagi pembangunan ekonomi. Maka pengembangan industri pariwisata perlu penanganan yang serius. Dengan demikian dapat diharapkan minat wisatawan untuk berkunjung ke Indonesia akan semakin meningkat serta minat membelanjakan mata uangnya (*tourist expenditure*) akan semakin besar.

1.2. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang di atas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya tingkat pengeluaran wisatawan mancanegara

selama di Indonesia yaitu dengan rata-rata tingkat pengeluaran per hari (*daily expenditure*) sebesar US \$ 94,62 dibandingkan dengan rata-rata tingkat pengeluaran per hari wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Thailand sebesar US \$ 111,89; Singapore US \$ 213,78 dan Philipina US \$ 200,02

1.3. Tujuan Penelitian

Menganalisis pengaruh jangka pendek dan jangka panjang harga (*exchange rate*), gross domestic product negara asal wisatawan, lama tinggal (*length of stay*), paket tour terhadap pengeluaran wisatawan mancanegara dari lima negara kawasan Asia-Pasifik yaitu Singapura, Malaysia, Jepang, Korea Selatan dan Australia yang menjadi pasar utama wisatawan yang berkunjung ke Indonesia

1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi perumusan kebijakan yang diharapkan dapat menjembatani analisis ilmiah dengan fakta lapangan sehingga pariwisata dapat berarti dalam pembangunan ekonomi dan masyarakat.
2. Sebagai bahan informasi bagi pelaku usaha di bidang pariwisata agar dapat meningkatkan kinerja untuk pengembangan ke depan lingkup usahanya.

